KENABIAN DAN NABI PALSU MODERN

Mateus Mali

Abstract:

A prophet and his or her prophecy are theologically inseparable as well as in view of God's plan of salvation revealed through the life of prophets in history. Without the prophets and their prophecy, human history will remain as *nomenclature* of events rather than a history of salvation. It will remain merely *chronos* rather than *kairos*. How do we figure out a true prophet of God than a false one? How do we find a prophet in our world today, a truly servant of God who spoke God's justice and righteousness, even in front of a threatening forces that prefer injustice and unrighteousness?

Kata-kata Kunci:

Nabi palsu, sosial politik, moral sosial, hidup religius, waspada-kritis

1. Pengantar

Nabi dan nubuat kenabiannya tidak bisa dipisahkan karena nubuat kenabian berisikan proyek keselamatan Tuhan yang disemaikan di bumi ini melalui nabi dan perkataannya. Tanpa nabi dan nubuatnya, sejarah tinggal saja sebagai sebuah *nomenclature* dari seri kejadian dan bukan sejarah keselamatan. Artinya lewat nabi dan nubuatnya, dunia menjadi panggung *kairós* (keselamatan) dan bukan sekedar panggung *chronos* (kejadian).

Tulisan di bawah ini akan berbicara tentang nabi dan nabi palsu. Nabi adalah abdi Yahweh yang kerap kali menegur dan mengecam penguasa dan masyarakat yang hidupnya tidak sejalan dengan keadilan dan kebenaran. Nabi palsu adalah nabi yang bertindak seolah-olah mewartakan kebenaran dan keadilan namun sebenarnya menyimpan maksud terselubung di balik nubuatnya yakni mencari keuntungan diri sendiri. Nubuat nabi "asli" biasanya muncul dari relasi pribadinya yang mendalam dengan Allah sementara nubuat nabi "palsu" datang dari "pesanan" tertentu atau datang dari keyakinan pribadinya sendiri.

2. Kenabian

Kenabian bukanlah milik khas Bangsa Israel. Nabi atau kenabian (Italia: *profezia*) dikenal juga di tradisi bangsa-bangsa lain[1], seperti Mesir, Mesopotamia,

Sumeria dan Kanaan. Nabi di Mesir misalnya berusaha menyadarkan umatnya akan kehadiran yang ilahi dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam penderitan manusia. Kalau menolak Yang Ilahi, manusia akan menerima kutukan. Sebaliknya jika menerima Yang Ilahi akan menerima berkat. Kelak dalam kenabian Israel, pengaruh kenabian Mesir ini terlihat dalam dialetika antara kutukan dan janji Yahweh, antara penderitaan dan harapan akan kemerdekaan. Dalam tradisi Mesopotamia, nabi muncul sebagai seorang yang selalu mewartakan suatu kerajaan anonim yang ideal berhadapan dengan pemerintahan yang tidak adil dan tidak benar. Pemerintahan yang tidak adil dikritik dengan membandingkannya pada pemerintahan ideal yang sangat memperhatikan keadilan dan kebenaran. Pengertian nabi dari Sumeria mungkin yang paling banyak digunakan oleh Israel. Nabi adalah orang yang menerima misi khusus untuk mewakili raja dalam menyampaikan pesan lisan bagi masyarakat tertentu dalam masa krisis. Yang menarik dari kenabian Summerian ini adalah kenabiannya dibangun dalam nuansa ilahi. Teguran kenabian selalu dibalut dalam suasana religius. Kenabian Kanaan dihubungkan dengan prediksi masa depan. Seorang nabi mewartakan suatu masa depan berdasarkan penglihatannya. Pewartaan itu biasanya menyangkut iman dan akal sehat di balik iman itu. Dari penelusuran singkat di atas, jelaslah bahwa kenabian adalah sebuah profesi yang muncul dan jamak berada di daerah Timur Tengah. Paham kenabian itu cukup berpengaruh pula dalam tradisi Israel ketika membangun pahamnya mengenai nabi.

Kenabian berasal dari kata "nabi" (Arab, Ibrani) yang berarti orang yang menubuatkan sesuatu. Bahasa Yunani menerjemahkan kata nabi dengan *prophetes*, yang berarti orang yang berbicara terhadap orang yang lain atau menerjemahkan sesuatu[2]. Dalam pengertian umat Israel, nubuat nabi itu sangat berhubungan dengan dunia ilahi sehingga ia tidak dimasukkan dalam kategori peramal[3]. Karena nubuatnya berhubungan dengan dunia ilahi, maka nabi pastilah memiliki hubungan khusus dengan Allah. Nabi akan menyampaikan rencana dan kehendak Allah kepada sesamanya tentang makna suatu peristiwa atau tentang suatu masa depan yang akan terjadi[4]. Maka dalam Kitab Suci Perjanjian Lama sebutan nabi atau kenabian selalu bercorak sama: ia mempunyai relasi istimewa dengan Tuhan. Di luar Tuhan, ia bukan nabi.

"Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun? Melihat buluh yang digoyangkan angin kian ke mari? Atau untuk apakah kamu pergi? Melihat orang yang berpakaian halus? Orang yang berpakaian halus itu tempatnya di istana raja. Jadi untuk apakah kamu pergi? Melihat nabi? Benar, dan Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari pada nabi" (Mat 7:11-13). Demikian pertanyaan Yesus kepada orang Yahudi mengenai nabi. Di balik pertanyaan itu sebetulnya tersimpan pertanyaan mendasar mengenai kepribadian nabi. Bagaimana profil dan identitas seorang nabi? Nabi adalah orang yang terpanggil. Panggilannya muncul dari dalam umat itu sendiri. Ia bertugas untuk mengingatkan umat

agar berjalan dalam iman dan ketaatan akan perintah Yahweh[5]. Ia mempunyai keyakinan yang tajam, tegas dan tak tergoyahkan tentang kedaulatan mutlak Yahweh (bdk Yes 6:3; Yeh 1:28)[6]. Jadi nabi adalah orang yang memiliki iman yang mendalam akan Yahweh. Ia penuh dengan *pathos* Allah[7], yakni kepekaan akan Allah dan amat perasa akan nasib umat. Ia yakin akan kehendak Allah dan sekaligus tidak bisa berdiam diri melihat nasib umat manusia.

Dari segi waktu, para nabi muncul di dalam panggung sejarah keselamatan secara susul-menyusul selama sekitar delapan abad. Nabi-nabi kuno muncul pada zaman kerajaan (abad X-IX SM), kemudian nabi perjanjian sebelum pembuangan dan pembuangan (abad VIII-VII SM), nabi dari "sisa" Israel (abad V-IV SM) dan kemudian nabi-nabi yang muncul pada abad III-II sebelum kedatangan Kristus. Gereja menerima bahwa Yohanes Pembaptis adalah nabi terakhir yang mempersiapkan kedatangan Kristus.

Karena berlainan konteks hidupnya, setiap nabi mengusung teologinya secara berbeda. Memang dalam Perjanjian Baru muncul pula nabi-nabi namun mereka lebih dihubungkan dengan sifat kenabian pada umumnya, seperti sifat peramal (Kis 11:28; 21:19), nabi perawan (Kis 21:9), mendapat wahyu (1Kor 14:6.29.30) karena mereka mendalami Injil Tuhan Yesus dan keadaan jemaat setempat sehingga dengannya mereka membina, mengajak dan menghibur jemaat (1Kor 14:3; Kis 4:36). Semua karunia itu diperoleh dengan berdoa secara mendalam (1Tim 1:18; 4:14).

Karena mengusung pewartaan yang berbeda, nabi-nabi biasanya dikategorikan dalam tiga macam kenabian[8]. *Pertama* adalah nabi estatik (ekstase). Nabi macam ini adalah nabi yang "kerasukan roh" yang muncul sebagai semangat berbakti karena hidupnya dipenuhi oleh Roh Allah. Bisa jadi pula kehidupan mereka itu sedikit berbau legenda atau dilebih-lebihkan untuk menyingkapkan arti dan makna di balik kehidupan dan nubuatnya. Ceritanya bisa ditemukan dalam 1Sam 7:2-8:22; 10:17-27; 12; 1Raj 17-19; 11:27-39; 13; 14:1-18; 12:33-13:32; 2Raj 1-2; 3:6-27; 4-6; 13:14-21. *Kedua* adalah nabi jabatan. Nabi ini adalah nabi yang mampu melihat "hal-hal tersembunyi." Nabi ini mirip dengan peramal atau dukun (tukang sihir) pada bangsa lainnya. Karenanya nabi jenis ini perlu diatur oleh Hukum Taurat (Ul 18:9 st). Nabi macam ini adalah Samuel (1Sam 9), Debora (Hak 4:4-9), Ahia di Silo (1Raj 14:1-5), Hulda (2Raj 22:14). Nabi Pelihat ini juga bisa hidup di lingkup istana, seperti Nabi Gad dan Natan (1Sam 22:5; 2Sam 7:2-4; 12:1; 24:11; 1Raj 1:11.22.34). *Ketiga* adalah nabi karismatik. Nabi ini adalah nabi yang dikaruniai roh kenabian (Hos 9:7; Neh 9:30), sehingga berani tampil di depan umum untuk mewartakan keadilan dan kebenaran. Nabi karismatik berperan pula untuk membela agama yang murni dan praksis iman yang benar karena kemerosotan yang dilakukan oleh para penguasa dan imam (Yer 2:8, 26; 5:31; 8:8-10; 18:18; 28; Yes 3:1-8; 9:13-15; 22:15).

3. Peranan Kenabian

Nabi adalah panggilan, bukan warisan. Panggilan Allah itu akan hilang pada saat nabi itu meninggal. Panggilan baru akan datang lagi atas orang lain. Inti panggilan nabi adalah pengalaman terpesona oleh kekudusan Allah (Yes 6:3) dan oleh sinar kemuliaan-Nya (Yeh 1:28) serta kesiapsediaan melaksanakan perintah Allah untuk berkarya di tengah umat (Am 7:15). Panggilan nabi selalu berhubungan dengan tugas perutusannya. Artinya ia dipanggil dan sekaligus diutus oleh Allah. Tugas perutusan nabi menyangkut pewartaan akan kehidupan sosial politik, ajaran moral sosial dan kehidupan religius.

3.1 Kehidupan Sosial politik

Kehidupan sosial politik Israel kerap berubah-ubah. Hasrat untuk berkuasa seperti Yahweh dari para penguasa membawa mereka untuk menyalahgunakan kekuasaan. Bagi umat Israel, kekuasaan mutlak berada di dalam tangan Tuhan. Pemimpin (raja atau pegawai pemerintahan) hanyalah mengambil bagian dari kekuasaan Tuhan. Kekurangan terbesar dari sistem sosial politik dari para penguasa adalah: para penguasa itu suka mengadakan hubungan perjanjian dengan penguasa-penguasa asing. Hubungan itu di mata para nabi merupakan bentuk penyangkalan akan kepercayaan pada Yahweh sebagai penyelenggara kekuasaan negara. Yahweh adalah Penguasa bangsa-bangsa, mengapa takut pada bangsa lain? Bagi nabi-nabi, mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa lain berarti menaruh kepercayaan pada bangsa lain dan tidak menaruh kepercayaan kepada Yahweh. Hal itu berarti pula meragukan kekuatan Yahweh[9]. Untuk mengerti persoalan ini perlu kita memahami konsep berpikir orang Israel kuno. Konsep berpikir mereka cukup sederhana: menerima pandangan orang lain berarti menolak kehendak Yahweh. Simak misalnya pandangan Yesaya:

> Sebab itu beginilah firman Yang Mahakudus, Allah Israel: "Oleh karena kamu menolak firman ini, dan mempercayakan diri kepada orang-orang pemeras dan yang berlaku serong dan bersandar kepadanya, maka sebab itu bagimu dosa ini akan seperti pecahan tembok yang mau jatuh, tersembul ke luar pada tembok yang tinggi, yang kehancurannya datang dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata, seperti kehancuran tempayan tukang periuk yang diremukkan dengan tidak kenal sayang, sehingga di antara remukannya tiada terdapat satu keping pun yang dapat dipakai untuk mengambil api dari dalam tungku atau mencedok air dari dalam bak." Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, Yang Mahakudus, Allah Israel: "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu. Tetapi kamu enggan. (Yes 30:12-15).

Para nabi mengusung pewartaan tentang monoteisme mutlak dalam praksis[10]. Artinya semua umat Israel, terutama para pemimpin, mesti mengakui bahwa Allah itu esa dan hidup di tengah-tengah umat-Nya. Allah itu adalah

Allah leluhur: Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Karenanya kekuatan hidup berbangsa dan bernegara mesti diletakkan pada Yahweh. Para nabi menjadi pewarta imperatif iman untuk menyapa kembali bangsa Israel agar senantiasa menerima Yahweh sebagai satu-satunya Allah. Dia adalah kekuatan hidup Bangsa Israel dan Dia telah membuktikannya dalam sejarah hidup bangsa itu.

Sebenarnya para nabi tidak mengusulkan suatu riforma tertentu dari kekuasaan namun membatasi diri untuk memanggil kembali bentuk spiritual sebagai suatu kondisi bagi penggunaan kekuasaan yang benar, yakni memerintah dengan adil. Mereka membuat suatu pembenaran secara prinsipiil dan secara keseluruhan tentang kekuasaan itu: kekuasaan harus merawat dan memelihara umat-Nya. Mereka menolak situasi yang lahir dari ketidakadilan yang berhubungan secara erat dengan berbagai macam forma kekuasaan yang menyebabkan penderitaan bagi mereka yang tidak mempunyai kekuasaan. Para nabi tidak tertarik akan riforma struktur masyarakat atau konfigurasi konkret dari kekuasaan tetapi lebih tertarik untuk membenarkan dan memberi penilaian prinsip etis-religius dari tanggungjawab sosial sebagai bangsa. Mereka menilai kondisi historis konkret di mana kekuasaan menaikkan dirinya sebagai yang ilahi dan menarik kepada dirinya suatu masyarakat yang 'berdevosi' kepadanya. Dengan menentang segala macam kekuasaan, para nabi kembali membenarkan bahwa satu-satunya kekuasaan yang mampu menyelamatkan adalah kekuasaan Yahweh. Para nabi sama sekali tidak berminat untuk mendirikan legitimasi dan kondisi untuk melegitimasi kekuasaan manusia.

3.2 Kehidupan Moral Sosial

Pesan sosial lain yang cukup kuat dari para nabi adalah soal kemiskinan. Bagi para nabi, kemiskinan itu adalah tanggung jawab para pemimpin yang mestinya mengalir dari konsekuensinya sebagai pemimpin. Tanggung jawab itu mengalir dari tradisi kehidupan religius Israel tentang *anawim* Yahweh. Artinya mereka yang miskin, tersingkir, hina-dina mesti mendapat perhatian[11]. Para nabi sungguh mempunyai keyakinan bahwa kemiskinan itu merupakan akumulasi dari praksis hidup yang korupsi. Orang miskin bukan sekedar miskin melainkan orang dibuat miskin karena ketidakadilan. Kejahatan itulah yang menyebabkan ketimpangan sosial. Para nabi mengecam cara hidup "kalangan atas" karena hidup mewah dan berlimpah-limpah. Mereka hidup mewah karena menindas rakyat dan tidak mempunyai kepekaan sosial atas penderitaan orang lain. Mereka menganggap diri sebagai pemilik tanah. Mereka menipu dalam perdagangan. Kekayaan bagi para nabi adalah bentuk penyembahan berhala, yang menyingkirkan Yahweh dari kehidupan konkrit.

Dari studi yang dilakukan J.L. Sicre, kita dapat menarik konklusi bahwa Nabi Yeremia, di dalam garis yang sama dengan tradisi kebijaksanaan,

menunjukkan bahwa kekayaan bukanlah tujuan dari hidup (bdk. Yer 17:11). Zefanya, yang diikuti oleh Yehezkiel, membenarkan bahwa emas dan perak tidak dapat menyelamatkan dan tidak memberi garansi akan keselamatan di dalam hidup ini. Amos, Yesaya, Mikha melihat persaingan untuk mendapatkan materi di dunia ini adalah suatu persaingan untuk meruntuhkan negara, secara khusus ibukota. Dalam cara yang berbeda, para nabi lainnya setuju dengan para bijak bahwa Mammon adalah tuhan yang menjerumuskan orang, sesuatu yang tidak pasti. Demikian juga para dewa orang kafir tidak pula memberi jaminan akan keselamatan yang diharapkan oleh rakyat"[12]. Singkatnya para nabi bersuara untuk memperlihatkan bahwa pengejaran akan harta dan kekuasaan akan membawa orang kepada kelaliman: orang bisa bertindak semena-mena terhadap sesamanya, khususnya terhadap mereka yang miskin dan lemah. Kelaliman itu juga akan membawa orang kepada rasa keberagamaan yang palsu. Orang berpura-pura percaya kepada Yahweh padahal hatinya sangat jauh dari Allah (Yeh 36:26; Yes 29:13). Karena itu, Tuhan marah.

> TUHAN mengambil tempat untuk menuntut dan berdiri untuk mengadili bangsa-bangsa. TUHAN bertindak sebagai hakim atas tua-tua dan pemimpin-pemimpin umat-Nya: "Kamulah yang memusnahkan kebun anggur itu, barang rampasan dari orang yang tertindas tertumpuk di dalam rumahmu. Mengapa kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang-orang yang tertindas?" demikianlah firman Tuhan ALLAH semesta alam (Yes 3:14-15).

Menurut para nabi, Tuhan marah untuk menggugah hati para penguasa bahwa kemiskinan terjadi karena disebabkan oleh mereka. Mereka harus bertanggungjawab atas persoalan itu. Nabi Yesaya bahkan mengecam ketidakadilan dan kelaliman dengan sangat keras (Yes 5:8; 10:1-2). Karenanya bangsa kafir akan menjadi "tongkat amarah-Nya" (Yes 10:5). Pembuangan adalah salah satu cara Yahweh menggunakan "tongkat amarah-Nya" untuk menghukum Bangsa Israel.

3.3 Kehidupan Religius

Orang Israel sangat yakin bahwa mereka adalah bangsa terpilih. Mereka yakin pula bahwa mereka ikut dalam karya Allah yakni melaksanakan keselamatan Allah bagi dunia ini dan ikut mengadili bangsa-bangsa lain. Bagi para nabi, pemilihan Bangsa Israel itu terjadi bukan karena kebajikan dan kelebihan Israel melainkan karena Allah ingin membuat pembaharuan di muka bumi ini. Orang Israel harus sadar akan hal itu, "Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu" (Am 3:2). Pemilihan itu menurut Bangsa Israel terjadi lewat perjanjian yang terumus secara tradisional: "Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya" (Ul 7:6).

Para nabi berusaha untuk meyakinkan Umat Israel bahwa Allah senantiasa berjalan bersama umat-Nya. Namun ibadat religius tidak berarti sama sekali kalau orang-orang miskin dirampas hak miliknya. Ibadat yang palsu semacam itu adalah pelacuran (Hos 4:11-14; Yer 2:23-28; Yeh 16). Demikianpun Bait Allah akan musnah kalau di tempat kudus itu terjadi sebuah ibadat palsu dimana ibadat itu tidak mengungkapkan keadilan sosial (Mi 3:9-12; Yes 8:14; 28:14-18;29:1-44; 31:4; Yer 6:1-8; 7:1-15; Yeh 4:1-5, dst.). Bangsa Israel bahkan sudah mengikuti tradisi bangsa-bangsa Mesir, Asyur, Babilonia untuk mempersonifikasikan dewa-dewi yang disembahnya ke dalam diri raja itu sendiri. Padahal dalam pemikiran asli Israel, raja hanyalah perpanjangan tangan Yahweh untuk menggembalakan umat-Nya. Raja tidak boleh diagung-agungkan karena akan bertentangan dengan Hukum Pertama dan utama: jangan ada allah lain selain Yahweh (Ul 5:6-10)[13]. Raja adalah pelayan Yahweh dan kekuasaan yang melekat pada dirinya adalah kekuasaan untuk menggembalakan dan mempersatukan umat agar mereka (umat) tetap percaya dan berserah diri pada Yahweh.

Menjadi bangsa pilihan memang bisa membawa godaan untuk menjadi sombong dan berpuas diri. Para nabi tetap pada pendiriannya bahwa kehidupan agama dan moral berjalan bersama. Kesombongan adalah awal dari keberdosaan. Karenanya mereka sulit diperbarui. Nabi Amos misalnya melihat bahwa Israel sulit ditobatkan karena terlalu banyak kegagalan. Padahal Israel dipilih melulu hanya karena kerahiman Tuhan agar moralitas kehidupan bangsa itu makin beradab (bdk. Hos 4:1-3; Mi 6:2).

Untuk maksud seperti di atas, para nabi memperingatkan umat, para imam dan raja (penguasa) akan tuntutan perjanjian dengan Yahweh: mereka harus setia kepada Allah dalam setiap segi kehidupan. Sifat religius yang sejati juga nampak dalam kehidupan itu sendiri yang menjadi altar nyata dari persembahan diri. Para nabi percaya bahwa peristiwa sejarah, yakni pembuangan adalah bentuk "tongkat amarah-Nya" (Yes 10:5) untuk menghukum mereka. Pada tahun 587 SM Kota Yerusalem dihancurkan, Bait Allah diruntuhkan, kerajaan musnah dan "kalangan atas" ditawan ke Babel.

4. Nabi Palsu

Pepatah italia mengatakan, "Tidak setiap orang yang memberi obat adalah dokter; tidak orang yang membangun rumah adalah tukang bangunan; demikianpun tidak setiap orang yang bernubuat adalah nabi." Persoalan yang substansial pada pembicaraan tentang nabi adalah nabi palsu. Hal itu menjadi persoalan karena nabi palsu di dalam penampilannya sehari-hari nampak sebagai seorang nabi sejati. Mereka tampil seperti nabi-nabi biasa:

- Tampil dalam bentuk pribadi atau kelompok (1Raj 22:6; Yeh 13:2.17)
- Mempunyai mimpi dan penglihatan (Yer 14:14; 23:16.25-27; Yeh 13:6).

- Selalu percaya bahwa mereka mendapat wahyu dari Allah (Yer 5:13; Yeh 13:6.22.28)
- Mewartakan bahwa apa yang mereka sampaikan adalah Sabda Allah (Yer 28:2.11; Yeh 22:28).
- Bernubuat atas nama Tuhan (1Raj 22:6; Yer 14:14).
- Berkonsultasi dengan Sabda Tuhan (1Raj 22:5).
- Merasa memiliki roh (1Raj 22:24).
- Selalu berhubungan dengan "kelas atas" (1Raj 22; Yer 28).

Kalau dilihat dari data di atas, nabi-nabi palsu tampil amat serupa seperti nabi-nabi asli. Pertanyaan yang segera muncul adalah apa yang membedakan nabi palsu dan nabi benar? Kita tidak mempunyai teks bandingan yang muncul dari nabi-nabi palsu. Karena itu, kita hanya akan menelusuri teks-teks yang muncul dari nabi-nabi benar. Menurut nabi-nabi benar, nabi-nabi palsu itu adalah nabi-nabi yang:

- Forma nubuatnya bersifat: penglihatan, mimpi atau datang dari roh (1Raj 22; Yer 23:16.25; Yeh 13:3.6.9; 22:28; Za 13:4). Nubuat mereka tidaklah datang dari Sabda Tuhan (Tuhan yang bersabda) melainkan datang dari diri mereka sendiri sebagai mimpi atau ekstasi dirinya sendiri.
- Terkesan profesional namun menipu atau berbohong (1Raj 13: 11st; Yer 18:18). Mereka tampil sebagai seorang profesional namun mereka menipu diri. Mereka lebih profesional karena tugas dan tidak kharismatis.
- Mewartakan damai (1Raj 22; Yer 6:14; 14:15; 28:8; Rat 2:14; Yeh 13:10; Mi 3:5.11). Mereka selalu mewartakan damai untuk mempertahankan *status quo* agar tidak terjadi gejolak.
- Tidak diutus oleh Tuhan (Yer 14:14; 23:21; Yeh 13:6). Nabi-nabi palsu selalu mengatasnamakan Tuhan namun sebenarnya mereka berbohong. Yahweh tidak mengutus mereka.
- Tidak berdoa demi kesejahteraan umat (Yer 14:11; 15:11; 18:20; 27:18; Yeh 13:5; 22: 18-31; Am 7:2.5). Doa mereka munafik. Mereka berdoa hanya demi kepentingan dirinya sendiri.
- Tidak bisa membuat mukjizat (Ul 13:1-3; 1Sam 12:16; 1Raj 13:1-6; 13:20-21). Nabi palsu tidak bisa melakukan mukjizat karena ia tidak mempunyai kemampuan dan tidak dimampukan Tuhan untuk melakukan mukjizat.
- Nubuat mereka tidak terpenuhi (Ul 18:19-22; 1Sam 2:34; 3:19; 9:6; 10:2.7-9; 1Raj 13:3; 14:12; 22:25-28; 2Raj 19:29; Yes 44:7; 45:21; 46:10; Yer 20;4-6; 28:15-17; 29:32; 44:29; Yeh 2:5; 12:21-28; 33:33; Am 7:17; 9:10). Nubuat nabi palsu merupakan nubuat yang bohong dan tidak terpenuhi. Mereka mengatakan sesuatu demi menyenangkan orang banyak dan memuaskan khalayak ramai. Mereka tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.
- Mengajak umat untuk murtad dan melupakan Tuhan (Ul 13:1-3; 18:20; Yer 2:8.26; 23: 13.27; 32:32-35). Nabi palsu selalu mengajak umat untuk

tidak peduli akan Yahweh dan yakin bahwa Yahweh tidak campur tangan terhadap nasib manusia.

- Berperilaku immoral (Yes 28:7; Yer 6:13; 23:11.14; Yeh 13:22; Mi 2:11; 3:5.11). Nabi palsu berperilaku seenaknya saja. Hidup moralnya tidak teratur. Mereka melakukan nubuat dalam keadaan mabuk.

Dari penelusuran biblis di atas terlihat jelas bahwa nabi-nabi palsu adalah sekelompok nabi-nabi yang ekstatik yang bernubuat di dalam lingkup istana dan bernubuat bukan atas nama Yahweh melainkan bernubuat atas nama dirinya sendiri demi menyenangkan orang banyak atau penguasa (raja) yang meminta dinubuatkan (diramalkan).

Nabi-nabi palsu adalah nabi-nabi yang biasanya hidup di lingkup istana raja-raja dengan menjadi "pegawai negeri" atau "abdi dalem". Raja meminta pendapat mereka tentang suatu masalah dari sudut pandang kehendak Allah dan sudut pandang kenegaraan. Karena berada di dalam lingkup kekuasaan (kerajaan), nabi-nabi itu suka pula merayu raja atau pemegang kekuasaan dengan ramalan-ramalan yang menyenangkan mereka. Nabi-nabi itu tidak lagi obyektif melihat masalah dan tidak memberikan solusi yang tepat. Solusi yang mereka berikan adalah solusi yang membuat lingkup kekuasaan itu senang. Mereka tidak berani mengkritik penguasa.

Cerita yang terdapat di dalam 1Raj 22 merupakan cerita yang baik yang menggambarkan tentang nabi palsu. Nabi-nabi itu (sekitar 400 orang) dipimpin oleh Zedekia bernubuat demi membahagiakan raja. "Majulah! Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan raja". Demikianlah kesepakatan para nabi palsu itu untuk memberi keyakinan kepada raja agar maju berperang melawan Bangsa Aram. Nubuat itu sepertinya terlihat baik namun menurut Nabi Mikha nubuat itu menjerumuskan raja karena nubuat itu adalah nubuat palsu. Bukti dari nubuat itu adalah: raja mati karena mengikuti nubuat palsu. Nubuat itu palsu karena mengabaikan kebenaran dan keadilan.

Nabi-nabi palsu gemar pula beribadat. Mereka sangat fanatik dan keranjingan berdoa sehingga terlihat seperti orang suci dan sangat religius. Namun sebetulnya mereka tampil untuk memuja dewa-dewi secara khusus dewa Baal (1Raj 18:20st; 2Raj 10:8-25). Mereka dapat berekstase (bdk. 1Sam 10:10; 19:20-24; 2Raj 2:15; 9:1-3) dan menularkan ekstase itu kepada orang lain yang berada di sekitar mereka. Hubungan khasnya dengan dewa-dewi ditampakkan dalam bentuk gejala-gejala aneh, kesurupan, atau ekstase.

Berhadapan dengan nabi sesungguhnya, nabi-nabi palsu lebih bersifat kasar dan tidak bersahabat. Cerita di atas (1Raj 22) menjadi contoh pembuktiannya. Zedekia menampar Mikha karena Mikha bernubuat menentang kesimpulan mereka itu. Mereka tidak suka dikritik atau disalahkan oleh nabi sesungguhnya (bdk. Yer 28:9; 29:8; Yeh 13:7-23).

Untuk membedakan nabi palsu dan nabi benar, perbandingan di bawah ini dapat menolong kita untuk melihatnya.

Nabi Palsu	Nabi Benar
Pneumatis: berdasarkan roh	Berdasarkan Sabda
Bernubuat selalu ekstase	Bernubuat normal dan tidak ekstase
Mencintai kultus	antikultus
Profesionistis	Kharismatis
Immoral	Hidup moral terintegrasi dalam hidupnya
Mewartakan kedamaian	Mewartakan kutukan
Nubuatnya tidak terpenuhi	Nubuatnya terpenuhi

Nabi adalah tokoh yang dipanggil secara khusus oleh Allah karenanya mereka adalah tokoh yang ingin membuat pembaharuan hidup umat secara khusus hidup para penguasa. Mereka berperan membela agama yang murni dan iman kepercayaan yang sejati. Iman itu mesti hidup dan diwujudnyatakan lewat kehidupan sehari-hari dalam bentuk keadilan dan kebenaran. Karena itu, nabi-nabi sejati biasanya berbentrokan dengan raja-raja, pegawai-pegawai tinggi,imam-imam (Yer 2:28.26; 5:31; 8:8-10; 18:18; Yes 3:1-8; 9:13-15; 22:15; 28:7-8). Mereka berani menegur dan mengecam atas nama Tuhan. Para nabi sejati tak segan-segan mengecam kemajuan dan pembaharuan dalam bidang sosial-religus. Nabi Nathan menentang pembangunan Bait Allah. Samuel menentang pembentukan kerajaan karena tidak dikenal di Israel (mereka hanya mengenal negara sistem konfederasi). Amos dan Mikha menentang sistem "pasar" ekonomi yang lebih efektif dan produktif. Mereka lebih suka sistem ekonomi agraris dimana para petani kecil dapat diberdayakan. Yesaya mempertahankan garis monarkia Daud dalam tata pemerintahan. Nahum dan Obaja fanatik akan nasionalisme. Hagai, Zakaria, Maleakhi mengutamakan religi, ibadah. Nabi palsu tidak pernah berbuat begitu. Mereka tidak berani mengambil resiko untuk menentang kemapanan malah sebaliknya mempertahankan kemapanan.

5. Nabi Palsu Modern

Hampir semua agama besar memiliki nabi atau orang-orang yang memiliki gejala-gejala kenabian. Seperti nabi sejati, nabi palsu bukanlah pertama-tama orang yang bisa meramal tentang masa depan atau melihat gejala suatu peristiwa atau dukun. Ia adalah orang yang bisa memahami dan mengantarai wahyu ilahi dan peristiwa yang menimpa manusia. Cara memahami dan mengantarai itu bisa berbeda-beda tergantung pada nabi itu sehingga nabi itu bisa berperan seperti pembaca mantera, tukang tenung, tukang sihir atau pengantara antara orang hidup dan orang mati. Dilihat dari perkembangan awali sebenarnya nabi

itu adalah orang yang kerasukan (Bil 11:24-30; Am 2:11). Demikianpun peran nabi juga berdekatan dengan peran *mantis*, yakni orang yang bisa membaca masa depan seseorang (peramal). Para nabi ini pada umumnya menunaikan tugasnya lewat mimpi, penglihatan (*vision*), pengalaman mistik atau ekstase, atau perbuatan misterius lainnya.

Pengalaman kerasukan atau ekstase adalah pengalaman yang juga menimpa juga pada nabi-nabi sejati. Pengalaman itu adalah pengalaman khusus (bdk. 1Sam 10:6). Maka untuk membedakan nabi asli (otentik) dan nabi palsu cukup sulit. Nabi asli biasanya teguh kerohaniannya. Pengalaman akan kehadiran Allah mempunyai peranan penting di dalam pewartaan mereka. Allah akan menghukum umat yang tidak mau mendengarkan-Nya. Pada umumnya garis keaslian dari nabi dilihat dari buah nubuatnya. Nubuat nabi biasanya tidak menyenangkan umat. Ia menyampaikan pesan Tuhan dan rela menderita demi pewartaan itu.

Bagaimana wajah nabi modern saat ini? Rasanya berlaku pula pemahaman nabi palsu di dalam Kitab Suci dengan pemahaman kita sekarang. Karena nabi palsu modern hadir di dalam kehidupan kita seperti nabi sejati, maka membutuhkan kesadaran kritis kita untuk melihat dan memahami mereka sekarang.

Penulis ingin menempatkan kerangka berpikir tentang nabi palsu di dalam Kitab Suci untuk menilai nabi palsu modern.

- Sebetulnya kenabian di dalam Gereja Katolik "sudah tertutup" dalam diri Nabi Yohanes Pembaptis. Dia dipahami sebagai nabi terakhir yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Dalam arti itu, nabi-nabi yang muncul setelah dia adalah palsu. Perjanjian Baru menggunakan sebelas kali istilah nabi palsu namun kategorinya lain. Nabi menurut Perjanjian Baru lebih dimengerti sebagai pengajar (bdk. Mat 7:15-20; 24:4; 2Ptr 2:1-3). Mereka mengajarkan kesesatan karena memang mereka tidak dipanggil dan diutus oleh Tuhan. Lagi pula dasar nubuat mereka bukanlah Firman Allah melainkan kehendaknya sendiri.
- Mereka suka bernubuat berdasarkan mimpi atau harapan palsu mereka dan nabi palsu modern akan fasih mengutip Kitab Suci sebagai bahan pembenaran diri. Mereka suka menggunakan kata-kata indah. Dalam zaman modern ini, pemakaian kata-kata indah sangat banyak. Bahasa-bahasa iklan sangat dahsyat sekali. Kebutuhan orang diciptakan supaya orang membeli produknya. Kata-kata indah itu membuat orang terbuai dan mau mengikuti kata-kata itu padahal kata-kata itu palsu dan bohong. Mereka mengalami kesurupan dalam kebohongan. Nabi palsu mampu mencuci otak orang agar dapat mengikuti perintahnya.

- Nabi palsu modern suka menggunakan ayat-ayat Kitab Suci dan terkesan sebagai seorang pelayan yang baik. Nabi palsu modern selalu melayani dengan pamrih. Seperti nabi palsu di dalam Kitab Suci, nabi palsu modern juga diliputi oleh keserakahan dan kerakusan. Mereka adalah orang-orang yang ingin memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Mereka sangat berminat pada uang dan kekayaan. Jika Anda bertemu dengan seseorang yang fasih mengutip Kitab Suci dan kemudian sangat berminat pada uang, waspadalah! Besar kemungkinan bahwa dia itu nabi palsu. Tentu saja, setiap orang perlu uang untuk hidup, akan tetapi yang sedang kita bahas di sini adalah tentang sikap hati, tentang keterikatan dan kecintaan pada uang sambil memperlihatkan sifat religiusitas yang tinggi. Kamu tidak bisa mengabdi Tuhan dan sekaligus Mammon!
- Pada umumnya pewartaan para nabi palsu modern tidak sesuai dengan perilaku hidupnya. Hidup mereka tidak patut menjadi panutan umat. Kasus "*Children of God*" adalah contoh dari nabi palsu modern jenis ini. Hidup mereka dikuasai oleh hawa nafsu namun dibungkus oleh rasa keagamaan yang mendalam.

6. Penutup

Menutup uraian ini, penulis ingin mengutip apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya dalam Kotbah di Bukit:

> Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik. Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Jadi dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka. (Mat 7: 15-20).

Kiranya nabi palsu dalam pengertian Penginjil Mateus adalah pengajar (pendusta) yang menyesatkan umat dengan berpura-pura saleh padahal ia mengejar keuntungan pribadi (bdk. Mat 24:4). Yesus berkata kepada para muridnya, "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu." Orang-orang itu akan masuk ke tengah umat dengan memakai bulu domba. Namun di balik jubah domba itu, jauh di dalam hatinya, mereka itu ganas dan kejam. Mereka ganas, rakus dan serakah sama seperti serigala. Mereka adalah penganjur kesenangan dan merupakan penghibur bagi mayoritas orang karena ingin menyenangkan orang banyak. Mereka adalah orang-orang yang hanya membuai kesenangan dan

perasaan orang lain saja. Dengan kata lain, mereka tidak menyampaikan khotbah yang berpusat kepada Allah. Karena itu, "Waspadalah!" (Mat 7:15).

Mateus Mali

Program Studi Ilmu Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Wisma Sang Penebus, Jl. Monjali 48C, Gemawang, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta; e-mail: malicssr@hotmail.com.

Catatan Akhir:

1 Alonso Schökel - J.L. Sicre Diaz, *I Profeti*, (Traduzione e commento), Borla, Roma 1996, 30.

2 St. Darmawijaya, *Tindak Kenabian. Kisah Perbuatan Aneh Para nabi*, Kanisius, Yogyakarta 1991, 86.

3 C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Kanisius, Yogyakarta 1992, 230-231.

4 *Ibid*., 231.

5 Schökel, A. - Sicre Diaz, J.L., *I Profeti*, 35.

6 P. Bacq, *Kenabian dalam Kitab Suci dan dalam Gereja Sekarang*, terj. Louisie Santini, Suster-suster CB 1988, 5.

7 St. Darmawijaya, *Tindak Kenabian. Kisah*, 87.

8 C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 232-234.

9 P. Bacq, *Kenabian dalam Kitab Suci dan dalam Gereja*, 6.

10 St. Darmawijaya, *Warta Nabi abad VIII*, Kanisius, Yogyakarta 1990, 32.

11 *Ibid*., 31.

12 J.L. Sicre, *Los dioses olvidados. Poder y riqueza en los profetas preexilicos*, Madrid 1979, 154.

13 Sigmund Freud dalam bukunya *Musa dan Monoteisme* membuat teori bahwa Kerajaan Mesir runtuh karena disebabkan oleh pengangkatan diri raja sebagai dewa *Re* (Dewa Matahari). Pemberontakan yang dilakukan oleh Musa adalah sebetulnya protes yang mau dilancarkan untuk menggusur konsep raja sebagai dewa (tuhan). Raja tetaplah perpanjangan tangan tuhan. Dia bukan tuhan itu sendiri. Ide Freud ini mungkin dapat menjadi bacaan yang menolong kita untuk melihat secara imajinatif bagaimana pengagungan seorang raja sebagai dewa akan membawa orang kepada kehancuran itu sendiri. Lih., Sigmund Freud, *Musa dan Monoteisme*, Terj. Burhan Ali, Jendela, Yogyakarta 2002.

Daftar Pustaka

Bacq, P.

1987 *Perutusan Kenabian Kehidupan Religius dalam Gereja*, terj. Generalate of Sister of Charity of St. Charles Borromeo, Maastricht, Nederland.

1988 *Kenabian dalam Kitab Suci dan dalam Gereja Sekarang*, terj. Generalate of Sister of Charity of St. Charles Borromeo, Maastricht, Nederland.

Darmawijaya, St.

1990 *Warta Nabi abad VIII*, Kanisius, Yogyakarta.

1991 *Tindak Kenabian. Kisah Perbuatan Aneh para Nabi*, Kanisius, Yogyakarta.

Freud, Sigmund,

2002 *Musa dan Monoteisme*, Terj. Burhan Ali, Jendela, Yogyakarta.

Groenen, C.
1992 *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Kanisius, Yogyakarta.

Schökel, Alonso, A. - Sicre Diaz, J.L.
1996 *I Profeti*, (Traduzione e commento), Borla, Roma.

Sicre, J.L.,
1979 *Los dioses olvidados. Poder y riqueza en los profetas preexilicos*, Madrid.